SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Risanty Marisca, S.E., M.Si.
Dr. H. Raja Marwan Indra Saputra, S.E., M.Si

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empatmiliar rupiah).

SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Risanty Marisca, S.E., M.Si.
Dr. H. Raja Marwan Indra Saputra, S.E., M.Si

YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Penulis :
Risanty Marisca, S.E., M.Si.
Dr. H. Raja Marwan Indra Saputra, S.E., M.Si

ISBN : 978-634-295-614-4

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor :
Annida Muthi'ah

Penyunting :
Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak
Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :
Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :
Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1,Bekasi
Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing : 088221740145
Instagram : @ypad_penerbit
Website : https://ypad.store
Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Oktober 2026
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Sosiologi pedesaan dan Pembangunan berkelanjutan" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai kehidupan masyarakat pedesaan, struktur sosial, dinamika ekonomi, budaya, kelembagaan, pembangunan, serta berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa di tengah perkembangan zaman.

Sosiologi pedesaan merupakan bidang kajian yang memiliki peranan penting dalam memahami berbagai fenomena sosial yang berlangsung di wilayah pedesaan. Desa bukan sekadar wilayah geografis, melainkan ruang sosial yang memiliki karakteristik, nilai, norma, kelembagaan, pola interaksi, serta potensi yang beragam. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, migrasi, urbanisasi, globalisasi, digitalisasi, perubahan lingkungan, dan perkembangan teknologi telah membawa transformasi yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat desa. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap masyarakat pedesaan perlu dilakukan secara komprehensif dan tidak hanya melihat desa dari perspektif tradisional.

Buku ini membahas berbagai konsep dan persoalan utama dalam sosiologi pedesaan, mulai dari pengertian dan karakteristik masyarakat pedesaan, teori-teori sosiologi pedesaan, struktur sosial, budaya dan nilai masyarakat desa, ekonomi pedesaan, kemiskinan dan ketimpangan, pembangunan pedesaan, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, teknologi dan inovasi, kelembagaan serta pemerintahan desa, pendidikan dan kesehatan, gender dan inklusi sosial, migrasi dan urbanisasi, hingga ketahanan dan prospek pembangunan desa. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan

pedesaan sekaligus memperlihatkan berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat desa.

Perkembangan masyarakat pedesaan pada era globalisasi dan transformasi digital menjadi perhatian penting dalam buku ini. Teknologi telah membuka berbagai peluang baru bagi masyarakat desa dalam memperoleh informasi, mengembangkan usaha, meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, serta memperoleh pelayanan publik. Namun, perubahan tersebut juga dapat menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital, perubahan mata pencaharian, migrasi generasi muda, perubahan nilai budaya, serta meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan adaptasi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi, keberlanjutan lingkungan, nilai lokal, dan kebutuhan masyarakat.

Buku ini juga menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Pembangunan pedesaan yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan kelompok rentan, kesetaraan gender, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan pendekatan tersebut, desa diharapkan mampu mengembangkan potensi lokal sekaligus meningkatkan ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi pembangunan, aparatur pemerintahan desa, organisasi masyarakat, serta pembaca umum yang memiliki ketertarikan terhadap kehidupan dan pembangunan pedesaan. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi awal untuk memahami fenomena sosial pedesaan dan menjadi dasar untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan masyarakat desa.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pemikiran, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku “Sosiologi pedesaan dan Pembangunan berkelanjutan” dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu sumber pembelajaran dalam memahami dinamika masyarakat pedesaan serta pembangunan desa yang inklusif, mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....**v**

DAFTAR ISI.....**viii**

BAB 1: PENGANTAR SOSIOLOGI PEDESAAN.....**1**

A. Definisi Sosiologi Pedesaan.....2

B. Karakteristik Masyarakat Pedesaan 3

C. Perbedaan Desa dan Kota 7

D. Peran Sosiologi Pembangunan Desa...**Error! Bookmark not defined.**

BAB 2: TEORI-TEORI SOSIOLOGI PEDESAAN.....Error! Bookmark not defined.

A. Teori Struktural Fungsional .**Error! Bookmark not defined.**

B. Teori Konflik.....**Error! Bookmark not defined.**

C. Teori Modernisasi .....**Error! Bookmark not defined.**

D. Teori Ketergantungan.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB 3: STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DESA ..... Error! Bookmark not defined.

A. Stratifikasi Sosial di Pedesaan .....**Error! Bookmark not defined.**

B. Peran dan Status Sosial .....**Error! Bookmark not defined.**

C. Lembaga Sosial Desa.....**Error! Bookmark not defined.**

D. Hubungan Sosial dan Solidaritas .....**Error! Bookmark not defined.**

BAB 4: BUDAYA DAN NILAI DALAM MASYARAKAT DESA ..... Error! Bookmark not defined.

A. Nilai dan Norma Sosial ..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Tradisi dan Kearifan Lokal .. **Error! Bookmark not defined.**

C. Perubahan Budaya ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Akulturasi dan Globalisasi ... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 5: EKONOMI PEDESAAN .... Error! Bookmark not defined.

A. Sistem Mata Pencaharian ..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Pertanian dan Agribisnis ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. UMKM Desa..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Ketahanan Ekonomi Lokal .. **Error! Bookmark not defined.**

BAB 6: KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN DI PEDESAAN ..... Error! Bookmark not defined.

A. Konsep Kemiskinan ..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Faktor Penyebab Kemiskinan Desa .... **Error! Bookmark not defined.**

C. Ketimpangan Sosial ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Strategi Penanggulangan Kemiskinan **Error! Bookmark not defined.**

BAB 7: PEMBANGUNAN PEDESAAN ..... Error! Bookmark not defined.

A. Konsep Pembangunan Desa. **Error! Bookmark not defined.**

B. Model Pembangunan Pedesaan..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Peran Pemerintah dan Stakeholder ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Partisipasi Masyarakat ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 8: PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN ..... Error! Bookmark not defined.

A. Konsep Pembangunan Berkelanjutan . **Error! Bookmark not defined.**

B. Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan .....**Error! Bookmark not defined.**

C. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) .....**Error! Bookmark not defined.**

D. Implementasi di Pedesaan.... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 9: SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN DESA ..... Error! Bookmark not defined.

A. Pengelolaan Sumber Daya Alam .....**Error! Bookmark not defined.**

B. Konservasi Lingkungan ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Dampak Eksploitasi Sumber Daya .....**Error! Bookmark not defined.**

D. Perubahan Iklim dan Desa ... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 10: TEKNOLOGI DAN INOVASI DI PEDESAAN ... Error! Bookmark not defined.

A. Peran Teknologi dalam Pembangunan Desa.....**Error! Bookmark not defined.**

B. Teknologi Pertanian ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Digitalisasi Desa ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Inovasi Sosial..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 11: KELEMBAGAAN DAN PEMERINTAHAN DESA ..... Error! Bookmark not defined.

A. Struktur Pemerintahan Desa **Error! Bookmark not defined.**

B. Kebijakan Desa ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Peran BUMDes ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Tata Kelola Desa ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 12: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN DI PEDESAAN ..... Error! Bookmark not defined.

A. Akses Pendidikan di Desa.... **Error! Bookmark not defined.**

B. Kualitas Pendidikan ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Layanan Kesehatan Desa ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Pemberdayaan Masyarakat .. **Error! Bookmark not defined.**

BAB 13: GENDER DAN INKLUSI SOSIAL..... Error! Bookmark not defined.

A. Peran Gender di Pedesaan.... **Error! Bookmark not defined.**

B. Kesetaraan Gender ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Kelompok Rentan ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Inklusi Sosial dalam Pembangunan .... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 14: MIGRASI DAN URBANISASI..... Error! Bookmark not defined.

A. Pola Migrasi Desa-Kota..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Dampak Urbanisasi..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Remitansi dan Ekonomi Desa..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Strategi Mengurangi Urbanisasi ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB 15: PEDESAAN BERKELANJUTAN. Error! Bookmark not defined.

A. Perubahan Pedesaan Era Globalisasi .. **Error! Bookmark not defined.**

B. Ketahanan Desa ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Inovasi Berkelanjutan ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Prospek Pembangunan Desa **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA ..... Error! Bookmark not defined.

PROFIL PENULIS ..... Error! Bookmark not defined.

BAB 1:
PENGANTAR SOSIOLOGI PEDESAAN

Sosiologi pedesaan merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan, termasuk hubungan sosial, struktur masyarakat, kebudayaan, nilai-nilai, norma, kelembagaan, mata pencaharian, serta berbagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Pedesaan tidak hanya dipahami sebagai suatu wilayah geografis yang memiliki karakteristik tertentu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu, keluarga, kelompok, lembaga, dan lingkungan. Oleh karena itu, kajian sosiologi pedesaan berusaha memahami bagaimana masyarakat desa membangun kehidupan bersama, mempertahankan nilai dan tradisi, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat.

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Dalam banyak konteks, kehidupan masyarakat desa masih menunjukkan hubungan sosial yang relatif dekat, adanya interaksi antarkeluarga yang kuat, serta keberadaan norma dan nilai lokal yang berperan dalam mengatur kehidupan bersama. Hubungan sosial tersebut dapat berkembang melalui berbagai bentuk interaksi, seperti kerja sama, gotong royong, kegiatan keagamaan, organisasi masyarakat, kelompok tani, serta kegiatan sosial lainnya. Namun demikian, karakteristik tersebut tidak bersifat seragam. Perbedaan kondisi geografis, tingkat pendidikan, struktur ekonomi, akses terhadap teknologi, kebijakan pembangunan, serta hubungan masyarakat desa dengan wilayah perkotaan menyebabkan setiap desa memiliki karakter sosial yang berbeda.

A. Definisi Sosiologi Pedesaan

Sosiologi pedesaan merupakan cabang ilmu sosiologi yang secara khusus mempelajari kehidupan sosial masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Kajian ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pola interaksi sosial, struktur sosial, hubungan antarkelompok, nilai dan norma, kebudayaan, kelembagaan sosial, mata pencaharian, stratifikasi sosial, serta proses perubahan yang berlangsung di lingkungan pedesaan. Sosiologi pedesaan tidak hanya melihat desa sebagai suatu wilayah geografis, tetapi juga sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki pola hubungan, sistem nilai, dan karakteristik kehidupan yang berkembang melalui interaksi antaranggota masyarakat.

Secara konseptual, sosiologi pedesaan berusaha memahami bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat desa membangun hubungan sosial serta mengorganisasikan kehidupan bersama. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti gotong royong, kegiatan ekonomi, organisasi masyarakat, kelompok tani, kegiatan keagamaan, musyawarah desa, serta berbagai bentuk kerja sama lainnya. Melalui hubungan sosial tersebut terbentuk struktur dan pola kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Namun, karakteristik tersebut tidak bersifat tetap karena masyarakat desa terus mengalami perubahan akibat perkembangan ekonomi, pendidikan, teknologi, kebijakan pemerintah, mobilitas penduduk, dan interaksi dengan masyarakat perkotaan.

Sosiologi pedesaan juga mempelajari hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sosial dan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Dalam banyak masyarakat pedesaan, sumber daya seperti tanah, air, hutan, dan lahan pertanian memiliki arti ekonomi sekaligus sosial dan budaya. Penguasaan serta pemanfaatan sumber daya

tersebut dapat memengaruhi hubungan antarkelompok, pembagian peran, status sosial, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kajian sosiologi pedesaan dapat membantu menjelaskan berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, konflik agraria, perubahan mata pencaharian, migrasi, dan akses masyarakat terhadap sumber daya.

Dalam perkembangannya, pengertian sosiologi pedesaan tidak lagi terbatas pada kajian mengenai masyarakat agraris tradisional. Transformasi ekonomi dan teknologi telah menyebabkan masyarakat pedesaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan internet, teknologi pertanian, perdagangan digital, pariwisata, pendidikan, dan berbagai bentuk pekerjaan nonpertanian telah menciptakan pola kehidupan baru di pedesaan. Kondisi tersebut menyebabkan kajian sosiologi pedesaan perlu memperhatikan hubungan antara tradisi lokal dengan modernisasi serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

B. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah dengan karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang memiliki kekhasan tersendiri. Karakteristik masyarakat pedesaan tidak dapat dipahami secara seragam karena setiap desa memiliki kondisi geografis, sejarah, budaya, serta tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda. Namun, secara umum masyarakat pedesaan memiliki pola kehidupan yang ditandai oleh hubungan sosial yang relatif dekat, keberadaan nilai-nilai lokal, keterikatan dengan lingkungan, serta adanya berbagai bentuk kerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Karakteristik tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang dan diwariskan antargenerasi.

Salah satu karakteristik yang sering ditemukan dalam masyarakat pedesaan adalah kuatnya hubungan sosial antaranggota masyarakat. Interaksi sosial dapat berlangsung secara intensif karena masyarakat hidup dalam lingkungan yang relatif saling mengenal. Hubungan tersebut tidak hanya terbentuk berdasarkan hubungan keluarga, tetapi juga melalui hubungan bertetangga, pertemanan, kegiatan ekonomi, keagamaan, dan organisasi sosial. Kedekatan hubungan sosial dapat menciptakan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap anggota masyarakat lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi tersebut dapat terlihat melalui kegiatan membantu tetangga, menghadiri kegiatan sosial, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui komunikasi dan musyawarah.

Karakteristik berikutnya adalah keberadaan semangat gotong royong dan kerja sama. Gotong royong menjadi salah satu bentuk modal sosial yang dapat membantu masyarakat menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kegiatan tersebut dapat berupa pembangunan fasilitas umum, pemeliharaan lingkungan, kegiatan pertanian, pelaksanaan kegiatan sosial, hingga penanganan kondisi darurat. Meskipun bentuk gotong royong mengalami perubahan akibat perkembangan sosial dan ekonomi, prinsip kerja sama masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Gotong royong juga dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal.

Masyarakat pedesaan juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan alam dan sumber daya lokal. Dalam berbagai wilayah, aktivitas ekonomi masyarakat masih berhubungan dengan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, atau pemanfaatan sumber daya alam lainnya. Hubungan tersebut menyebabkan kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, perubahan penggunaan lahan, serta keterbatasan sumber daya dapat

memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, praktik sosial masyarakat juga dapat memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan melalui cara mereka mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam.

Dari sisi ekonomi, masyarakat pedesaan secara historis banyak bergantung pada sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Akan tetapi, perkembangan masyarakat telah menghasilkan diversifikasi mata pencaharian. Masyarakat desa kini dapat bekerja dalam sektor perdagangan, jasa, industri rumah tangga, konstruksi, pariwisata, transportasi, hingga pekerjaan yang memanfaatkan teknologi digital. Diversifikasi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi pedesaan bersifat dinamis. Perubahan mata pencaharian juga dapat memengaruhi pola hubungan sosial, pembagian waktu, pendapatan rumah tangga, serta orientasi masyarakat terhadap pendidikan dan mobilitas sosial.

Karakteristik masyarakat pedesaan juga dapat dilihat dari keberadaan nilai, norma, adat istiadat, dan kebudayaan lokal. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakat. Adat istiadat dan tradisi dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kolektif serta memperkuat hubungan antargenerasi. Dalam beberapa masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin informal masih memiliki peran dalam kehidupan sosial. Namun, perkembangan pendidikan, media massa, dan teknologi digital turut menyebabkan nilai dan norma lokal mengalami proses penyesuaian terhadap perubahan zaman.

Selain itu, masyarakat pedesaan memiliki struktur sosial yang dapat memperlihatkan adanya perbedaan status, peran, dan akses terhadap sumber daya. Perbedaan kepemilikan tanah, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, maupun kedudukan sosial dapat menghasilkan lapisan sosial tertentu. Struktur tersebut dapat

memengaruhi proses pengambilan keputusan dan distribusi kesempatan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat pedesaan tidak selalu bersifat homogen atau memiliki kepentingan yang sama. Di dalamnya terdapat berbagai kelompok dengan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan yang berbeda sehingga interaksi sosial dapat menghasilkan kerja sama sekaligus potensi konflik.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi karakteristik penting masyarakat pedesaan kontemporer. Akses terhadap internet dan perangkat digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara lebih cepat, berkomunikasi dengan masyarakat di luar wilayahnya, mengembangkan usaha, memasarkan produk, serta memperoleh berbagai layanan pendidikan dan pemerintahan. Digitalisasi dapat memperluas kesempatan masyarakat desa, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan kesenjangan apabila akses terhadap infrastruktur, perangkat, keterampilan, dan literasi digital belum merata. Oleh karena itu, transformasi digital menjadi salah satu faktor yang semakin penting dalam memahami perubahan kehidupan masyarakat pedesaan.

Karakteristik masyarakat pedesaan pada akhirnya menunjukkan adanya perpaduan antara nilai lokal dan perubahan modern. Masyarakat desa dapat mempertahankan tradisi dan solidaritas sosial sekaligus memanfaatkan teknologi, mengembangkan kegiatan ekonomi baru, dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang statis, melainkan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut penting dalam perencanaan pembangunan desa karena kebijakan dan program pembangunan perlu mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, serta kemampuan masyarakat setempat agar pembangunan dapat berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan.

C. Perbedaan Desa dan Kota

Desa dan kota merupakan dua bentuk wilayah permukiman yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan tersebut terbentuk karena adanya variasi dalam kepadatan penduduk, pola penggunaan lahan, jenis pekerjaan, fasilitas, mobilitas, serta pola hubungan sosial masyarakat. Desa pada umumnya memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah dan penggunaan lahan yang lebih banyak berkaitan dengan pertanian, perkebunan, peternakan, atau sumber daya alam. Sementara itu, kota memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dengan penggunaan lahan yang lebih intensif untuk permukiman, perdagangan, industri, perkantoran, pendidikan, dan berbagai kegiatan jasa.

Dari aspek mata pencaharian, masyarakat desa secara historis lebih banyak bekerja pada sektor primer, terutama pertanian dan kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Namun, perkembangan ekonomi menyebabkan pekerjaan masyarakat desa semakin beragam, termasuk perdagangan, jasa, industri rumah tangga, pariwisata, dan pekerjaan digital. Sebaliknya, masyarakat kota cenderung lebih banyak bekerja pada sektor sekunder dan tersier, seperti industri, perdagangan, perbankan, pemerintahan, pendidikan, teknologi, transportasi, dan jasa profesional. Perbedaan struktur ekonomi tersebut berpengaruh terhadap pola pendapatan, kebutuhan tenaga kerja, serta pola kehidupan masyarakat.

Dari aspek hubungan sosial, masyarakat desa sering ditandai oleh hubungan sosial yang relatif dekat dan intensif. Hubungan kekerabatan, ketetanggaan, gotong royong, serta interaksi langsung memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Masyarakat kota cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih beragam dan kompleks karena masyarakatnya berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan daerah yang berbeda. Interaksi sosial di

perkotaan dapat berlangsung secara langsung maupun melalui berbagai media digital. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak karena perkembangan teknologi dan mobilitas penduduk telah menyebabkan pola kehidupan desa dan kota semakin saling berhubungan.

Perbedaan juga terlihat pada penggunaan lahan dan kondisi lingkungan. Wilayah pedesaan umumnya memiliki ruang terbuka dan lahan produktif yang relatif lebih luas, sedangkan wilayah perkotaan memiliki tingkat pembangunan fisik yang lebih tinggi. Kota biasanya memiliki jaringan transportasi, fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemerintahan, dan layanan publik yang lebih terkonsentrasi. Desa juga memiliki fasilitas publik, tetapi ketersediaan dan tingkat aksesnya dapat berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Perkembangan infrastruktur dan kebijakan pembangunan dapat mengurangi sebagian kesenjangan tersebut.

Selain memiliki perbedaan, desa dan kota sebenarnya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Desa dapat menyediakan berbagai sumber pangan, bahan baku, tenaga kerja, sumber daya alam, serta produk lokal yang dibutuhkan oleh masyarakat kota. Sebaliknya, kota menyediakan pasar, teknologi, modal, pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai fasilitas yang dapat mendukung perkembangan masyarakat desa. Hubungan tersebut membentuk interaksi desa-kota yang semakin intensif melalui perdagangan, transportasi, migrasi, pendidikan, komunikasi, dan teknologi digital.

Tabel Perbedaan Desa dan Kota

Aspek	Desa	Kota
Kepadatan penduduk	Umumnya lebih rendah	Umumnya lebih tinggi
Pola permukiman	Relatif lebih menyebar	Cenderung lebih padat dan terkonsentrasi

Aspek	Desa	Kota
Penggunaan lahan	Banyak digunakan untuk pertanian, perkebunan, peternakan, dan ruang terbuka	Lebih banyak digunakan untuk permukiman, perdagangan, industri, perkantoran, dan jasa
Mata pencaharian	Secara historis banyak bergerak pada sektor pertanian dan sumber daya alam	Lebih banyak pada sektor industri, perdagangan, jasa, pemerintahan, dan sektor profesional
Hubungan sosial	Cenderung lebih dekat dan personal	Cenderung lebih kompleks dan beragam
Gotong royong	Umumnya menjadi bagian penting dalam kegiatan sosial masyarakat	Tetap ada, tetapi bentuknya lebih beragam dan tidak selalu berbasis lingkungan tempat tinggal
Kekerabatan	Relatif kuat dalam berbagai aktivitas sosial	Lebih beragam dan tidak selalu menjadi dasar utama hubungan sosial
Struktur sosial	Banyak dipengaruhi hubungan kekerabatan, kepemilikan sumber daya, dan kedudukan sosial lokal	Lebih kompleks, dipengaruhi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, profesi, dan status ekonomi
Mobilitas penduduk	Cenderung lebih rendah, meskipun semakin meningkat	Umumnya lebih tinggi
Fasilitas publik	Ketersediaan fasilitas berbeda-beda sesuai perkembangan desa	Fasilitas umumnya lebih beragam dan terkonsentrasi

Aspek	Desa	Kota
Akses teknologi	Terus berkembang, tetapi dapat menghadapi keterbatasan infrastruktur dan literasi digital	Umumnya memiliki akses teknologi dan infrastruktur digital yang lebih luas
Kondisi lingkungan	Ruang terbuka dan sumber daya alam relatif lebih banyak	Tingkat pembangunan fisik dan kepadatan aktivitas relatif lebih tinggi
Pola kehidupan	Lebih banyak dipengaruhi kondisi lokal dan komunitas	Lebih heterogen dan dipengaruhi berbagai jaringan sosial serta ekonomi
Struktur ekonomi	Banyak berkaitan dengan ekonomi lokal dan sumber daya wilayah	Lebih terintegrasi dengan pasar regional, nasional, dan global
Interaksi desa-kota	Berperan sebagai penghasil berbagai produk dan sumber daya	Berperan sebagai pusat pasar, jasa, modal, teknologi, dan administrasi

Perbedaan antara desa dan kota tersebut sebaiknya tidak dipahami sebagai pembagian yang bersifat mutlak. Perkembangan infrastruktur, urbanisasi, digitalisasi, pendidikan, dan mobilitas penduduk telah menyebabkan karakteristik desa dan kota semakin dinamis. Beberapa desa mulai memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang menyerupai kota, sementara kawasan perkotaan juga dapat mempertahankan komunitas lokal dan aktivitas yang memiliki karakteristik pedesaan. Oleh karena itu, dalam kajian sosiologi pedesaan, desa dan kota perlu dipahami sebagai dua ruang sosial yang saling berhubungan dan terus mengalami perubahan.